

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021

**PENGARUH PEMBERIAN KOMPRES TEMULAWAK TERHADAP
TINGKAT NYERI SENDI PADA LANSIA DENGAN
OSTEOARTRITIS DI KECAMATAN BENDO
KABUPATEN MAGETAN**

Krisdiana Sabtada Ramadhani¹⁾, Sahuri Teguh Kurniawan²⁾, Noor Fitriyani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

krisdianaramadani09@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

s_sahuri@ukh.ac.id

pipitnizam87@gmail.com

ABSTRAK

Seseorang yang menderita *osteoarthritis* sering mengalami keluhan nyeri di bagian persendian dan mengalami degradasi dari tulang rawan sendi sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Untuk mengurangi rasa nyeri tersebut diperlukan terapi alternatif lain dengan kompres temulawak karena temulawak mengandung minyak atsiri yang bersifat hangat sehingga dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan memperlancar peredaran darah sehingga nyeri berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompres temulawak terhadap penurunan nyeri sendi pada lansia dengan osteoarthritis di kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *quasy eksperiment* dengan rancangan *pre and post test without control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah lansia yang menderita osteoarthritis sebanyak 38 Lansia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total Sampling*, dengan jumlah sampel 38 responden, analisa data penelitian ini dengan *wilcoxon*.

Hasil analisis *Uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaaan signifikan pada variabel Intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan Kompres Temulawak terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia dengan osteoarthritis dengan nilai *Uji Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 (*p value* > 0,05) dengan nilai *mean rank* 17.00. Dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Kompres Temulawak Terhadap Tingkat Nyeri sendi Pada Lansia dengan *osteoarthritis*.

Kata Kunci : Osteoarthritis, Lansia, Kompres Temulawak

Daftar Pustaka : 49 (2010-2020)

THE EFFECT OF GIVING TEMULAWAK COMPRESS TOWARD THE LEVEL OF JOINT PAIN ON THE ELDERLY WITH OSTEOARTHRITIS IN KECAMATAN BENDO KABUPATEN MAGETAN

Krisdiana Sabtada Ramadhani

ABSTRACT

Someone who suffers from osteoarthritis often has pain problems in the joints and degradation of joint cartilage so that it can disturb daily activities. To reduce the pain, another alternative therapy with temulawak compress is needed because temulawak contains warm essential oils which can cause vasodilation of blood vessels and facilitate blood circulation so that the pain is reduced. This study aims to determine the effect of temulawak compress on reducing joint pain on the elderly with osteoarthritis in Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

This type of research is quantitative. The research method applies a quasi-experimental design with a pre and post test without a control group. The population in this study are 38 elderly who suffer from osteoarthritis. Sampling in this study applies total sampling, with a sample of 38 respondents, the data analysis of this study is done with Wilcoxon.

The result of the Wilcoxon test analysis indicates that there is a significant difference in the pain intensity variable before and after giving Temulawak Compress toward the level of joint pain on the osteoarthritis elderly with the Wilcoxon test value indicating p value = 0.000 (p value > 0.05) with a mean rank of 17.00. It can be concluded that there is an effect of temulawak compresses toward the level of joint pain in the elderly with osteoarthritis.

Keywords : Osteoarthritis, Elderly, Temulawak Compress
Bibliography : 49 (2010-2020)

PENDAHULUAN

Menjadi tua merupakan proses yang mengakibatkan perubahan komulatif, menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari luar yang berakhir kematian (Nugroho, 2008). Kekuatan muskular mulai menurun ketika umur 40 tahun dan semakin mengalami kemunduran yang cepat pada usia 60 tahun.

Osteoarthritis merupakan penyakit sendi yang memiliki ciri khas nyeri yang terjadi terus menerus (Pettersen, et al., 2009). Menurut Sumual, Danes & Lintong (2013) prevalensi osteoarthritis di Indonesia ditinjau dari usia yaitu usia 40 tahun terdapat 5%, untuk usia 40-60 tahun 30%, sedangkan 65% untuk usia > 61 tahun.

Prevalensi osteoarthritis di Eropa dan Amerika lebih besar. *The National Arthritis Data Workgroup* (NADW) memperkirakan penderita osteoarthritis di Amerika pada tahun 2005 sebanyak 27 juta yang terjadi pada usia 18 tahun keatas (Murphy & Helmick, 2013). Di Indonesia, prevalensi OA mencapai 5% pada usia <40 tahun, 30% pada usia 40-60 tahun, dan 65% pada usia >61 tahun. Menurut Riskedas tahun 2013, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan gejala 24,7%. Berdasarkan diagnosis tertinggi di Bali 19,3% sedangkan berdasarkan gejala tertinggi di

NTT 33,1%, Jawa Barat 32,1%, Bali 30%, Jakarta 21,8%. Prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Dimana wanita lebih banyak (27,5%) dibanding pria (21,8%), dan di Jawa Timur angka prevalensinya cukup tinggi yaitu sekitar 27% (Riskedas,2013).

Di Kecamatan bendo 1 tahun terakhir penderita nyeri sendi OA mencapai 1.569 lansia. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November terdapat 84 lansia datang ke puskesmas dengan keluhan nyeri sendi dan 38 lansia menderita osteoarthritis, 26 pasien dengan gout arthritis, 20 dengan reumathoid arthritis data tersebut didapatkan pada saat 1 bulan terakhir saat peneliti melakukan studi pendahuluan.

Terapi farmakologi yaitu pemberian obat sebagai penurun nyeri dengan pemberian obat analgesik seperti pemberian obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS), contoh : aspirin dan ibuprofen. Terapi non-farmakologi yaitu tindakan dalam batas keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri sendi pada lansia. Salah satu terapi komplementer yaitu dengan kompres hangat dan dingin yang bertujuan untuk menstimulasi permukaan kulit yang mengontrol nyeri (Prasetyo, 2010).

Rimpang temulawak dapat digunakan untuk pengobatan OA karena terdapat kandungan kurkumanoid, minyak atsiri,

dan juga flavonoida. Kandungan kurkumanoid memiliki manfaat sebagai antiinflamasi, kurkumin merupakan komponen utama dalam kurkuminoid berperan sebagai agen antiinflamasi dengan cara menghambat aktivasi NF-kB yang merupakan regulator penting dari ekspresi COX-2 (Aggarwal et al. 2004). Industri farmasi menggunakannya sebagai obat anti nyeri, anti infeksi, pembunuh bakteri. Hwang (2006) menyatakan bahwa xanthorrhizol merupakan antibakteri potensial yang memiliki spektrum luas terhadap aktifitas bakteri, atabil terhadap panas, dan aman terhadap kulit manusia. kandungan flavonoid-nya berkhasiat menyembuhkan radang flavonoid merupakan bahan aktif yang mempunyai efek anti inflamasi dan antimikroba.

Dalam penelitian Danang Ardiyanto, dkk (2015) telah memberika intervensi pemberian formula jamu yang diminum terhadap rasa nyeri osteoarthritis dan mengalami penurunan untuk rasa nyeri dalam kurun waktu 7 hari.

Dari hasil studi pendahuluan melakukan wawancara pada 8 lansia yang mengalami nyeri sendi osteoarthritis 3 lansia mengatakan bila nyeri kambuh lansia meminum obat aspirin ataupun ibuprofen untuk mengurangi rasa nyeri, 3 lansia membiarkannya karena lansia tidak terbiasa meminum obat bila kambuh nyerinya, dan 2 lansia memberikan obat

oles balsam untuk mengurangi nyerinya. Dan peneliti melakukan wawancara terhadap perawat puskesmas bahwa di puskesmas tidak melakukan terapi non – farmakologis, akan tetapi menggunakan terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat ibuprofen dan aspirin.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kompres temulawak terhadap tingkat yeri sendi pada lansia dengan osteoarthritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Desa dikecamatan Bendo kabupaten Magetan pada periode Juli – Agustus 2021. Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2018).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan tehnik *total sampling* yaitu 38 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen kelompok intervensi pada penelitian ini adalah kompres temulawak pada lansia dengan osteoarthritis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Standart Operating Prosedur* (SOP) kompres temulawak dan lembar observasi menggunakan dengan menggunakan VAS.

Analisa pengaruh kompres temulawak terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia dengan osteoarthritis menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 38 responden dengan dilakukan intervensi 5 hari berturut – turut setiap pagi selama 10 menit didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=38)

Jenis Kelamin	F (n)	(%)
Perempuan	26	68.4
Laki-laki	12	31.6
Total	38	100.0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa jenis kelamin responden lebih banyak perempuan yaitu 26 orang (68.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prihandhani (2015) yang menyampaikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 34 responden (81%) dari total responden.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2015) bahwa responden pada penelitiannya dengan lansia *osteoarthritis* sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 (73,2%). *Osteoarthritis* lebih sering terjadi pada wanita lansia karena defisiensi hormon

estrogen, dimana fungsi hormon estrogen adalah untuk menjaga keseimbangan aktivitas *osteoblas* dan *osteoklas* yang mengakibatkan penurunan massa tulang *trabekula*, dan *kortikal* sehingga menyebabkan tulang menjadi menipis, berongga, kekakuan sendi sehingga akan muncul nyeri pada persendian (Hasim & Relawati, 2017).

Lukman & Ningsih (2012) menyampaikan bahwa perempuan lanjut usia mengalami nyeri pada persendian sebagai tanda dan gejala penyakit musculoskeletal. Wanita yang telah menopause dan memasuki masa usia lanjut mengalami penurunan hormon estrogen sehingga terjadi ketidakseimbangan aktivitas *osteoblas* dan *osteoklas* yang mengakibatkan penurunan massa tulang *trabekula* dan *kortikal*. Tulang menjadi tipis, berongga, kekakuan sendi, pengelupasan rawan sendi dan sehingga akan muncul nyeri pada persendian (Zairin, 2012).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=38)

Usia	Min	Max	Mean	SD
Tahun	60	65	61.97	1.55

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa usia responden diantara usia 60 tahun sampai dengan usia 65 tahun dengan hasil usia minimal 60 tahun, usia maksimal 65 tahun dan rata-rata usia responden 61.97 tahun dengan standar deviasi 1.55.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Istianah (2020) yang menyampaikan bahwa kejadian *osteoarthritis* paling banyak terjadi pada lansia kelompok usia 60-74 tahun sebanyak 12 orang (85,7%).

Indah (2013) menyampaikan bahwa usia dapat dijadikan faktor resiko terjadinya *osteoarthritis* karena dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penurunan, seperti penurunan massa otot dan kekuatan fungsi otot yang diakibatkan oleh kerusakan tulang rawan yang menyebabkan kerusakan pada sendi sehingga bisa mengganggu fungsi pergerakan. Pamungkas dan Sari (2010) juga menyampaikan bahwa toleransi terhadap nyeri meningkat sesuai dengan pertambahan usia, semakin bertambah usia seseorang, maka semakin bertambah pula pemahaman terhadap nyeri dan usaha untuk mengatasinya, dimana pada orang dewasa kadang melaporkan nyeri jika sudah patologis dan mengalami kerusakan fungsi. Pada lansia cenderung memendam nyeri yang dialami, karena mereka menganggap nyeri adalah hal alamiah yang harus dijalani dan mereka takut kalau mengalami penyakit berat atau meninggal jika nyeri diperiksakan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prihandhini (2015) yang menyatakan bahwa karakteristik responden dengan kejadian *osteoarthritis* usia terbanyak yaitu usia 60-65 tahun sebanyak

27 responden (64,3%). Hasil penelitian ini didukung oleh teori Smeletzer et al (2010) mengatakan bahwa pada wanita lansia yang telah berusia diatas 60 tahun dan telah mengalami menopause akan mengalami penurunan hormone esterogen sehingga terjadi percepatan resorpsi tulang. Beberapa gangguan musculoskeletal yang sering dijumpai pada wanita lansia seperti *osteoarthritis*.

Tabel 3. Tingkat Nyeri Sendi

Osteoarthritis Sebelum Diberikan Kompres Temulawak (n=38)

Usia	Min	Max	Mean	SD
Tahun	11	73	27.21	21.65

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi maka tingkat nyeri sendi *osteoarthritis* minimal 11, tingkat nyeri maksimal 73, dan tingkat nyeri rata-rata 27.21 dengan standar deviasi 21.65. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata responden mengalami nyeri sendi *osteoarthritis* kategori ringan. Penelitian ini sejalan dengan Prihandhani (2015) bahwa dalam penelitiannya sebelum diberikan intervensi pada lansia penderita *osteoarthritis* didapatkan hasil dengan skala NRS rata-rata tingkat nyeri *osteoarthritis* 3.78 yaitu dalam kategori nyeri ringan.

Osteoarthritis (OA) merupakan penyakit sendi degeneratif, dimana keseluruhan struktur dari sendi mengalami perubahan patologis. Ditandai dengan

kerusakan tulang rawan (kartilago) hyalin sendi, meningkatnya ketebalan serta sklerosis dari lempeng tulang, pertumbuhan *osteofit* pada tepian sendi, meregangnya kapsula sendi, timbulnya peradangan, dan melemahnya otot-otot yang menghubungkan sendi (Indah, 2013). Kejadian *osteoarthritis* akan mengakibatkan ketidaknyamanan nyeri pada penderitanya. Penderita *osteoarthritis* sangat terganggu oleh rasa nyeri yang terjadi akibat degradasi dan inflamasi sendi yang terjadi, banyak diantara mereka yang datang dengan nyeri yang berkepanjangan dan banyak pula yang mengkonsumsi obat anti inflamasi dalam jangka waktu yang panjang untuk mengatasi nyeri tersebut (Kertia, 2011).

Menurut Asosiasi Nyeri Internasional, nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan baik secara aktual maupun potensial, atau menggambarkan keadaan kerusakan seperti tersebut di atas (Tamsuri, 2012). Zairin (2012) menyampaikan seseorang yang merasakan nyeri berarti dia tidak terpenuhi kebutuhan rasa nyamannya, disinilah peran perawat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyamannya. Kenyamanan merupakan kebutuhan bagi setiap orang, kenyamanan tersebut merupakan nyaman secara fisik, psikospiritual, lingkungan dan sosiokultural, sehingga terbebas dari nyeri.

Tabel 4. Tingkat Nyeri Sendi *Osteoarthritis* Setelah Diberikan Kompres Temulawak (n=38)

Usia	Min	Max	Mean	SD
Tahun	8	70	25.28	21.56

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa setelah diberikan intervensi tingkat nyeri sendi *osteoarthritis* minimal 8, tingkat nyeri maksimal 70, dan tingkat nyeri rata-rata 25.28, tingkat nyeri dengan standar deviasi 21.56. Pemberian kompres temulawak merupakan salah satu intervensi non-farmakologi yang dapat diberikan pada penderita nyeri sendi *osteoarthritis*, hal ini dapat diketahui bahwa kompres temulawak mempengaruhi penurunan skala nyeri pada penderita nyeri sendi *osteoarthritis*. Penelitian ini sejalan dengan Nasution (2018) yang menyampaikan bahwa setelah diberikan intervensi menggunakan temulawak nyeri responden mengalami penurunan pada kategori nyeri ringan 12 responden (62%).

Osteoarthritis merupakan penyakit kelainan pada sendi yang menyebabkan terjadinya penurunan gerak sendi dikeluhkan oleh lansia dibagian lutut, kaki dan panggul sehingga mereka merasakan terganggu dalam melakukan aktifitas akibat rasa nyeri yang dirasakan (Hasim & Relawati, 2017). Salah satu intervensi non-farmakologi yang dapat diberikan pada penderita memberikan kompres temulawak. Temulawak merupakan

tanaman Indonesia yang memiliki banyak manfaat antara lain sebagai obat antioksidan, hepatoproteksi, antiinflamasi, antikanker, antidiabetes, antimikroba, antihiperlipidemia, anti kolera, anti bakteri (Devaraj *et al.* 2014).

Galen (2014) menyatakan bahwa didalam temulawak terdapat kandungan utama antara lain kurkuminoid dan minyak atsiri. Minyak atsiri dan pati masing-masing 3,81% dan 41,45% yang telah diketahui dapat mengurangi rasa nyeri. Selain itu didalam temulawak juga terdapat kandungan senyawa kurkumin yang merupakan komponen utama dalam kurkuminoid berperan sebagai agen antiinflamasi dengan cara menghambat aktivasi NF-kB yang merupakan regulator penting dari ekspresi COX-2.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Mahmood, Bachar, Islam, dan Ali dalam Nasution (2018) dengan judul “*Analgesic and Diuretic Activity of Curcumaxanthorrhiza*”, mengatakan bahwa ekstrak methanol yang terdapat pada temulawak menunjukkan adanya efek analgesik pada percobaan yang dilakukan terhadap tikus, dimana dapat digunakan dalam penanganan nyeri. Selain itu temulawak juga memiliki beragam kandungan fitokimia yaitu alkaloid dimana contoh senyawa alkaloid adalah morfin yang berfungsi sebagai analgesik (Maulia, 2014). Sehingga nyeri yang dirasakan pada

penderita *osteoarthritis* dapat menurun dengan diberikannya kompres temulawak.

2. Analisa Bivariat

Tabel 5. Analisa Pengaruh Kompres Temulawak Terhadap Nyeri Sendi Pada Lansia Dengan *Osteoarthritis* (n=38)

Tingkat Nyeri <i>Osteoarthritis</i>	<i>p value</i>
<i>Pre test</i>	0,000
<i>Post test</i>	

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 (*p value* > 0,05) dengan nilai *mean rank* 17.00, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres temulawak terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia dengan *osteoarthritis* di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan. Hal ini juga dibuktikan dari hasil perbedaan nilai perbedaan *post test* yang lebih kecil dari nilai *pre test*. Penelitian ini sejalan dengan Santika (2016) yang menyampaikan hasil penelitiannya menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* < 0,05 sehingga ada pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak terhadap peningkatan nilai provokasi nyeri pada penderita *low back pain* di Puskesmas Ngunjung.

Penyakit *osteoarthritis* adalah penyakit yang sering diderita oleh lansia yang ditandai dengan rasa nyeri. Nyeri dapat diterjemahkan sebagai sebuah sinyal

peringatan apabila akan terjadi suatu kerusakan jaringan. Secara klinis, nyeri adalah apapun yang diungkapkan oleh seseorang mengenai sesuatu yang dirasakannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan (Galen, 2014). Salah satu intervensi yang dapat diberikan pada penderita yang merasakan nyeri adalah memberikan mereka dengan bahan-bahan yang mengandung analgesik. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*) adalah salah satu jenis tanaman yang dilaporkan berkhasiat sebagai analgetika. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) menyatakan bahwa ekstrak metanol temulawak yang diberikan secara per oral pada tikus percobaan, dinyatakan dapat menekan rasa sakit yang diakibatkan oleh injeksi asam asetat.

Penelitian ini juga sejalan dengan Manalu (2020) yang menyampaikan hasil penelitiannya menggunakan uji *wilcoxon* nilai *P-value* sebesar $0,000 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Hal ini terdapat pengaruh pemberian jamu temulawak terhadap penurunan nyeri menstruasi pada remaja putri di SMA Negeri 1 Selesai pada tahun 2019. Temulawak merupakan tanaman yang mengandung senyawa kimia yang mempunyai keaktifan fisiologi, yaitu kurkuminoid dan minyak atsiri serta memiliki kandungan fitokimia yaitu alkaloid. Senyawa alkaloid yaitu morfin berfungsi sebagai analgesik sehingga dapat

menjadi alternatif dalam menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan seseorang (Hembing, 2014).

Naldi (2018) juga menyampaikan bahwa kandungan kurkumin yang terdapat dalam temulawak dapat mengurangi aliran masuk ion kalsium dan mengurangi produksi prostaglandin yang merupakan hormon menciptakan rasa nyeri. Manfaat ini diperkuat dengan adanya reaksi alkaloid yang mampu mempengaruhi sistem saraf otonom dan otak. Selanjutnya, otak akan mengirimkan perintah ke tubuh untuk meredakan nyeri yang dirasakan oleh penderita *osteoarthritis*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa penelitian sebelum dan sesudah diberikan kompres temulawak pada tingkat skala nyeri lansia penderita *osteoarthritis* terdapat hasil perbedaan *mean*, sehingga ada pengaruh pemberian intervensi kompres temulawak selama 5 kali perlakuan yang dilakukan oleh peneliti pada lansia penderita *osteoarthritis* dengan hasil responden mengalami penurunan tingkat nyeri.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 26 orang (68.4%), dengan hasil usia minimal 60 tahun, usia maksimal 65 tahun dan rata-rata usia 61.97 tahun

2. Berdasarkan penelitian mayoritas skala nyeri pada lansia dengan osteoarthritis sebelum diberikan kompres temulawak menunjukkan hasil rata-rata 27.21, skala nyeri minimum 11 dan skala nyeri maximum 73.
3. Berdasarkan hasil penelitian skala nyeri pada pasien dengan osteoarthritis setelah diberikan kompres temulawak menunjukkan hasil rata-rata 25.28, skala nyeri minimum 8 (tidak ada nyeri) dan skala nyeri maximum 70.
4. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji Wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 (*p value* > 0,05) dengan nilai *mean rank* 17.00, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kompres temulawak terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia dengan *osteoarthritis*.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman berharga bagi peneliti dan menjadi informasi dan pedoman bagi masyarakat untuk mengaplikasikan dalam mengatasi nyeri *osteoarthritis* khususnya pada lansia karena temulawak dapat dijadikan bahan pertimbangan pemilihan pengobatan alternatif terapi non farmakologi. Penelitian ini dapat menjadi acuan perawat untuk memberikan intervensi keperawatan

dalam menurunkan tingkat nyeri *osteoarthritis* pada lansia dengan kombinasi intervensi lain. Serta untuk peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi rekan peneliti lain dalam mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel yang berbeda seperti dapat di kombinasikan dengan penambahan daun salam, relaksasi nafas dalam, atau penanganan nyeri komplementer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Dwi Pratintya, dkk., (2014). Kompres hangat manurunkan nyeri persendian osteoarthritis pada lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 10, No. 1, diakses 07 November 2020, <http://digilib.unisayogya.ac.id/2323/2/3jurnal%20JKK%20juni14%20OK.pdf>
- Danang Ardiyanto & Sunu Pamadyo, T.I., (2013). Studi Klinis Formula Jamu Untuk Osteoarthritis Sendi Lutut. *Jurnal ilmu kefarmasian Indonesia*, Vol. 16, No. 2, diakses 07 November 2020, <https://www.widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/view/114>
- Diah Merdekawati, dkk., (2018), Perbandingan validitas skala ukur nyeri VAS dan NRS terhadap penilaian nyeri di IGD RSUD Raden Mattaher Jambi. *Riset informasi kesehatan*, Vol. 7, No. 2, diakses 05 Februari 2021, <https://doi.org/10.30644/rik.v7i2.168>
- Didik, Y.P., & Sapto, Y. (2014). Aktivitas Ekstrak Rimpang Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza Roxb.*) Pada Radial Arm Maze Dan Pasive Avoidance Test Tikus Model Demensia. *Pharmaciana*, 4(2): 157 – 164
- Hadi Masyhurrosyidi, dkk., (2014). Pengaruh Kompres Hangat Rebusan Jahe Terhadap Tingkat Nyeri Subakut dan Kronis pada Lanjut Usia dengan Osteoarthritis Lutut di Puskesmas Arjuna Kecamatan Klojen Malang Jawa Timur. *Majalah kesehatan FKUB*, Vol. 1, No. 1, diakses 08 November 2020

- <https://majalahfk.ub.ac.id/index.php/mkfkub/article/view/21>
- Lailatul muiroh, dkk., (2010). Minyak Atsiri Kunyit Sebagai Anti Radang Pada Penderita Gout Arthritis Dengan Diet Tinggi Purin. *Makara, kesehatan*, 14 (2): 57 – 64
- Maria Silalahi., (2017). Curcuma Xanthorrhiza Roxb. (Pemanfaatan Dan Bioaktivitasnya). *Jurnal pendidikan biologi*, 10 (3): 248 – 260
- Mira Dewi, dkk., (2012). Pengetahuan Tentang Manfaat Kesehatan Temulawak (Curcuma xanthorrhiza.) Serta Uji Klinis Pengaruhnya pada Sistem Imun Humoral pada Dewasa Obes. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 17(3): 166 – 171.
- Nyoman kertia, dkk., (2005). Pengaruh pemberian kombinasi minyak atsiri temulawak dan ekstrak kunyit dibandingkan dengan piroksikam terhadap angka leukosit cairan sendi penderita dengan osteoarthritis lutut. *Majalah farmasi Indonesia*, Vol. 16, No. 3, diakses 14 November 2020, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Pengaruh+pemberian+kombinasi+minyak+atsiritemulawak+dan+ekstrak+kunyit+dibandingkan+dengan+piroksikam+terhadap+angka+leukositcairan+sendi+penderita+dengan+osteoarthritislutut>
- Prima, R.O. dkk., (2015). Kadar Kurkuminoid, Total Fenol Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) Pada Berbagai Teknik Pengeringan Dan Proporsi Pelarutan. *Biofarmasi*, 13(2): 41 – 49.
- Raimonda Amayu, I.V., (2019). Tinjauan Literatur: Alat Ukur Nyeri Untuk Pasien Dewasa Literature Review: Pain Assessment Tool To Adults Patients. *Jurnal manajemen asuhan keperawatan*. 03 (1): 1 – 7.
- Rini Novita, dkk., (2015). Anti-inflammatory Activity of Temulawak Nanocurcuminoid Coated with Palmitic Acid in The Sprague Dawley Rat. *Current Biochemistry*, 2(2): 64 – 76.
- R. Marwita, S.P. (2013). Si “Kuning” Temulawak (Curcuma Xanthoriza Roxb.) Dengan “Segudang” Khasiat. *Jurnal teknologi pertanian*. 2 (2): 42 – 49.
- Sandi Wijaya., (2018). Osteoarthritis Lutut. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 45, No. 6, diakses 10 November 2020, <https://docplayer.info/80889677-Osteoarthritis-lutut-sandy-wijaya-rumah-sakit-tk-iv-madiun-kota-madiun-jawa-timur-indonesia-abstrak-abstract.html>
- Siti Mutmaimah, & Armanto Makmun. (2019). Manajemen Pasien Osteoarthritis Secara Holistik, Komprehensif Dengan Menggunakan Pendekatan Kedokteran Keluarga Di Puskesmas Sudiang Raya Makassar. *Jurnal Kedokteran*, Vol. 4, No. 1, diakses 11 November 2020, <http://jurnal.fk.umi.ac.id/index.php/umimedicaljournal>
- Suryani, dkk., (2010). Uji Efek Antiinflamasi secara In Vivo Nanopartikel Kurkumin yang Diformulasikan menggunakan Metode Reinforcement Gelasi Ionik. *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 1(1): 20 – 24.
- Triwik Susilowati, dkk., (2014). Kapasitas antioksidan dan kadar kurkuminoid ekstrak rimpang temulawak (Curcuma xanthorrhiza) menggunakan pelarut air dengan variasi proporsi pelarut dan metode pemanasan. *Biofarmasi*, 12(2): 83 – 89.
- Waras, Nurcholis, dkk., (2015). Analisis Kandungan Kurkuminoid dan Penghambatan α -Glukosidase dari Ekstrak Beberapa Aksesori Temulawak (Curcuma xanthorrhiza RoxB.). *Jurnal ilmu kefarmasian Indonesi*, vol 13, No. 2, diakses 11 November 2020, <http://jifi.farmasi.univpancasila.ac.id/index.php/jifi/article/view/98>
- Winangun. (2019). Diagnosis dan tatalaksana komprehensif osteoarthritis. *Jurnal Kedokteran*, Vol 5, No. 01, diakses 11 November 2020, <http://e-journal.unizar.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/140>
- Veni Fatmawati., & M. Ali Imron., (2017). Perilaku Koping Pada Lansia Yang Mengalami Penurunan Gerak Dan Fungsi. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 9, No. 1, diakses pada tanggal 11 November 2020, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>